

## BAB IV

### ANALISIS EPISTEMOLOGIS TAFSIR SALMAN

#### A. Contoh Penafsiran Dalam Tafsir Salman

Dalam *tafsir salman* tim memngemukakan pendapat pendapat bahwa al-Qurān memiliki isyarat ilmiah akan keberadaan teori *Big Bang*, yaitu suatu teori yang menyatakan bahwa alam semesta ini berasal dari kondisi yang amat sangat padat dan panas, yang kemudian meledak hebat dan mengembang serta terus mengembang.<sup>90</sup> ada dua surat dalam Juz ‘Amma yang dianggap oleh Tim Salman memiliki isyarat ilmiah mengenai teori ini.

##### 1. QS. An Nāzi’āt:

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا - ١ - وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا - ٢ - وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا - ٣ - فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا - ٤ -  
فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا - ٥ - يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ - ٦ - تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ - ٧ - فُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ - ٨ -

*Artinya: Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras. Demi (Malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut. Demi (Malaikat) yang turun dari langit dengan cepat. Dan (Malaikat) yang mendahului dengan kencang, dan (malaikat) yang mengatur urusan (dunia). (sungguh, kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncang alam. (tiupan pertama) itu diiringi oleh tiupan kedua.*

Menurut Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, ayat-ayat tersebut berbicara

mengenai Teori Bigbang. Redaksi kaya ‘sumpah’ dipaparkan Allah pada

lima ayat pertama surah An-nāzi’āt. Pada kelima ayat tersebut terdapat

---

<sup>90</sup> Teori Big Bang adalah teori sains yang menjelaskan awal mula terciptanya alam semesta. Menurut teori ini alam semesta bermula dari titik materi yang sangat padat dan panas. Setelah itu, terjadi ledakan mahadahsyat yang menyebabkan materi ini terpecah ke seluruh penjuru yang akhirnya memenuhi alam semesta. Bumi dan seluruh benda langit yang ada diyakini berasal dari materi yang meledak tersebut. Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat Alquran dan Hadis*, terj., Syarif Hade Masyah (t.t.: Saptasentosa, 2010), vol. 8, 3-4

kata yang diklasifikasikan sebagai kata yang mengandung fenomena alam, diantaranya: sesuatu yang tercabut (النازعات) , tenaga (الناشطات), yang berlomba (السابقات), yang mengatur (المدبرات). Kata (النازعات) berasal dari *fi'il* (نزع), yang artinya adalah mencabut. Berbagai analisis ulama tafsir muncul dalam memaknai kata ini. Ada yang memaknainya dengan nyawa yang dicabut oleh malaikat, dan ada pula yang memahaminya sebagai cahaya yang berasal dari bintang-bintang. Kata kunci untuk memahami berbagai intepetasi tersebut, menurut Tim Tafsir Salman ada pada ayat kelima yang bermakna ‘yang mengatur urusan’. Hal tersebut merujuk pada QS Yunus ayat 3:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ - ٣ -

*Artinya: Sesungguhnya tuhanmu Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam periode, kemudian berkuasa diatas ‘arsy mengatur urusan.*

Menurut analisis Tim Salman, urusan yang diatur dalam berita yang diinformasikan ayat ini adalah perihal proses penciptaan alam semesta. Adapun lima ayat pertama pada Q.S. Al-Nāzi’āt diyakini membahas persoalan tersebut. Pada ayat yang pertama dan kedua, Allah mengajak umat manusia untuk berkontemplasi atas penciptaan alam semesta. Alam semesta ini bermula dari sesuatu yang berpadu dalam kerapatan yang luar biasa rapatnya. Setelah itu terjadilah proses pemisahan melalui ledakan yang amat dahsyat (Big Bang). Proses ini dijabarkan dalam al-Qur’ān bahwa alam semesta yang semula rapat itu tercabut dengan sangat keras sekali dan disertai energi yang demikian dahsyatnya. Menurut Tim Salman,

ilmuwan baru meyakini kebenaran teori Big Bang setelah tahun 1965 terdapat ilmuwan yang berhasil menangkap sisa radiasi Big Bang dengan antenna yang sangat sensitif. Sedangkan ayat ketiga dan keempat, Allah memerintahkan umat manusia untuk melakukan kontemplasi terhadap komponen alam semesta. Komponen tersebut berupa galaksi-galaksi yang beredar pada orbitnya masing-masing yang ternyata bergerak saling menjauhi satu dengan yang lainnya. Berdasarkan riset ilmiah yang dilakukan oleh ilmuwan, ditemukan pula semakin jauh galaksi tersebut, semakin bertambah pula kecepatannya. Adapun ayat kelima, merupakan perintah Allah kepada umat manusia agar meneliti masalah pengaturan urusan alam semesta.<sup>91</sup> Anggota tim yang terlibat dalam penafsiran ilmiah pada ayat ini adalah Irfan Anshory, Moedji Raharto, Yazid Kalam, zulkarnain.<sup>92</sup>

Menurut hasil kajian ilmiah Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, ayat tersebut menceritakan proses kejadian alam semesta yang pada awalnya berpadu dalam kerapatan yang tidak terhingga, lalu pada fase selanjutnya terjadilah dentuman akbar (dikenal dengan istilah Big Bang) sehingga terciptalah alam semesta ini. Proses terjadinya alam semesta digambarkan sebagai sesuatu yang tercabut (*al-nāzi‘āt*) dengan keras (*gharq*) yang melibatkan energy (*al-nashi‘āt*) yang luar biasa hebatnya (*nashṭ*). Ayat ketiga dan keempat lalu dipahami sebagai perintah untuk mengamati komponen-komponen dalam alam semesta. Komponen tersebut berupa

---

<sup>91</sup> Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz‘Amma*, hlm. 82-

<sup>92</sup> *Ibid*, hlm. 115

galaksi-galaksi yang beredar (*al-sābiḥāt*) pada orbitnya masing-masing (*sabḥ*) dan galaksi-galaksi tersebut seakan berlomba untuk saling menjauhi (*al-sābiqāt*) satu sama lain (*sabq*).<sup>93</sup>

Ayat kelima, dan yang mengatur urusan dipahami sebagai perintah untuk memahami urusan pengaturan alam semesta. Tim Salman mengaitkan ayat ini dengan empat jenis interaksi (gaya) yang mengatur alam semesta ini, keempat interaksi itu adalah: interaksi gravitasi, interaksi elektromagnetik, interaksi kuat dan interaksi lemah. Ayat keenam *yawma tarjufu al-rājifah* dikaitkan dengan temuan para ilmuwan bahwa seluruh partikel di alam semesta ini ternyata merupakan gelombang (*al-rājifah*). Menurut mereka, segala sesuatu memiliki sifat gelombang atau getaran (*rajafā*). Pada akhirnya, semua kejadian tersebut akan diikuti dengan masa pengganti (*al-rādifah*) yaitu fase kehidupan akhirat.<sup>94</sup>

Kesimpulannya, Tim Salman mengaitkan QS Al-Nāzi'āt ayat 1-2 dengan teori Big Bang, ayat 3-4 dikaitkan dengan komponen-komponen alam semesta. Ayat-5-6 dengan partikel-partikel di alam semesta yang ternyata memiliki sifat gelombang. Ayat ke-7, adalah kehancuran seluruh komponen ini yang merupakan akhir alam semesta. Menurut hemat peneliti, dari hasil kajian yang dilakukan oleh Tim Tafsir Salman teori ilmiah mengenai Big Bang jika di kaitkan dengan dengan al-Qur'an maka di temukan kesesuaian antara ilmiah dengan al-Qur'an. Dengan pemaparan

---

<sup>93</sup> *Ibid*, hlm. 82-83

<sup>94</sup> Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz' Amma*, hlm. 85-

diatas yang pasti akan menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi banyak orang.

## 2. QS Al-‘Ādiyāt:

وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا - ١ - فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا - ٢ - فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا - ٣ - فَأَثَرْنَ بِهِ

نَفْعًا - ٤ - فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا - ٥ -

*Artinya: Demi kuda perang yang berlari kencang terengah-engah. Dan kuda yang memercikkan bunga api (dengan pukulan kuku kakinya). Dan kuda yang menyerang (dengan tiba-tiba) pada waktu pagi. Sehingga menerbangkan debu. Lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh.*

Mayoritas kitab tafsir memahami bahwa awal surah al-‘Ādiyāt bercerita tentang keadaan-keadaan kuda perang. Ayat pertama menceritakan kuda-kuda perang yang berlarimbegitu kencang hingga mengeluarkan suara engahan nafas kuda yang begitu khas. Ayat kedua menceritakan kaki kuda yang seakan memercikkan bunga api saat kaki kakinya menghentak pada permukaan batu; dan kondisi ini terjadi saat malam hari. Ayat ketiga mengisahkan kondisi pasukan kuda yang umumnya menyergap musuh dengan sangat mematikan pada waktu pagi; waktu pagi umumnya adalah waktu yang digunakan untuk memberikan serangan mendadak pada musuh. Ayat keempat menceritakan debu debu yang berterbangan hebat saat kuda-kuda perang berlari melintasi

permukaan tanah berpasir. Ayat kelima menceritakan kuda-kuda perang yang beraksi di tengah-tengah musuh dan menyerang lawan.<sup>95</sup>

Sementara itu, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB melihat sisi lain pada awal surah tersebut. Penafsiran Al-‘Ādiyāt sebagai kuda perang, menurut mereka perlu dikaji kembali karena beberapa alasan. Penafsiran awal surah tersebut kemudian dikaitkan dengan peristiwa Big Bang karena kandungan bahasa ayat tersebut dianggap memiliki kesamaan dengan proses terjadinya Big Bang.<sup>96</sup>

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB menawarkan alternatif baru penafsiran al-‘ādiyāt yang selama ini dipahami oleh para mufasir sebagai kuda perang. Menurut Tim Salman, penafsiran yang tepat adalah pasangan partikel yang berlawanan. Hal ini menurut mereka selaras dengan akar kata al-‘ādiyāt yang berasal dari ‘*aduww* yang berarti lawan. Menurut mereka, sebelum ilmu pengetahuan berkembang, masyarakat terdahulu mengenal kuda sebagai sesuatu yang mampu melesat dengan cepat. Namun seiring perkembangan sains, ilmuwan masa kini mengetahui bahwa kejadian awal mula alam semesta ini bermula dari energi murni. Lalu sebagian energinya berubah menjadi materi yang pada kelanjutannya muncul dua macam partikel dan antipartikel berbeda yang saling berbenturan (*al-‘ādiyāt*) dengan kecepatan yang begitu melesat (*dabḥ*), kemudian membentuk partikel-partikel bahan baku jagat raya. Pembentukan ini diiringi dengan percikan-percikan api (*al-mūriyāt*) yang terpancar (*qadh*) berupa energi

---

<sup>95</sup> Al-Mahalli & al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, vol. 2, 269., Al-Sa’ḍī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān*, 891-892.

<sup>96</sup> Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz‘Amma*, hlm. 459-465

kalor dan energi cahaya. Setelah semua itu terjadi, maka hasilnya adalah perubahan-perubahan yang diisyaratkan dalam *fa al-mughīrāt ṣubḥ*. Maka yang dimaksud *al-mughīrāt* adalah atom yang menjadi partikel dasar alam semesta.<sup>97</sup>

Bahkan, Tim Salman juga menyatakan bahwa orang Arab sejak dahulu hingga masa kini tidak ada yang menggunakan kata *al-‘ādiyāt* untuk menyebut kuda dalam bahasa sehari-hari.<sup>98</sup>

Ringkasnya, Tim Salman menafsirkan *al-‘ādiyāt* sebagai partikel-partikel yang saling berbenturan saat terjadinya alam semesta. Partikel-partikel tersebut melesat dengan sangat kencang, inilah yang diisyaratkan dalam *ḍabḥ. Al-Mūriyāt* dipahami sebagai percikan-percikan api yang muncul saat terjadi benturan antar partikel yang berbeda untuk membentuk partikel-partikel bahan baku jagat raya. *Qadḥan* dipahami sebagai energi kalor dan energi cahaya yang terpancar dari percikan-percikan api tersebut. *Al-Mughīrāt ṣubḥ* ditafsirkan sebagai hasil-hasil perubahan berupa atom yang menjadi partikel dasar seluruh materi jagat raya. Demikian pendapat kajian tafsir ilmiah Tim Salman.<sup>99</sup> Anggota tim yang terlibat dalam kajian ilmiah ini adalah Irfan Anshory, Armahedi Mahzar, dan Yazid Kalam.<sup>100</sup>

---

<sup>97</sup> *Ibid*, hlm.459-462

<sup>98</sup> *Ibid*, hlm.460

<sup>99</sup> *Ibid*, hlm.459-465

<sup>100</sup> *Ibid*, hlm.465

## B. Prespektif Epistemologis Penafsiran surat Al-nāzi'āt dan Al-'Ādiyāt

### dalam Tafsir Salman

#### 1. Sumber Penafsiran

##### a. QS Al-Nāzi'āt ayat 1-7

Surat ini terdiri dari 46 ayat, termasuk dalam golongan surat *Makyyah*, diturunkan pada urutan ke 8. Nama al-nāzi'āt diambil dari ayat pertamanya yang artinya secara harfiah adalah malaikat-malaikat yang cabut. Ada beberapa nama lain dari surat ini yaitu *al-shāhirah* dan *al-tāmmah*.

Menurut Tim Tafsir Salman, surat al-nāzi'āt dianggap mengandung syarat ilmiah mengenai kejadian alam semesta, yaitu peristiwa *Big Bang*. Adapaun ayat yang dimaksud adalah ayat 1-7 yang kemudian dibahas secara teliti dari sudut pandang astronomis/kosmologis. Tim Tafsir Salman dalam penjelasannya mengutip dari karya tafsir terdahulu, dan dalam ayat ini para peneliti mengutip dari *Tafsir Al-kabīr* karya *Imam Fakhrudin*. Dalam kitab ini dijelaskan lima kata diawal dalam surat al-nāzi'āt yaitu *al-nāzi'āt*, *al-nāsyīṭāt*, *al-sabiḥat*, *al-sābiqāt*, dan *al-mudabbirāt*. Dari lima kata tersebut oleh Tim Tafsir Salman dijadikan acuan bahwasanya lima kata tersebut berkaitan dengan teori *big bang* yang dahsyat yang terus mengembang hingga sekarang.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz' Amma*, hlm. 75-82



b. QS Al-‘Ādiyāt ayat 1-5

Surat al-‘ādiyāt adalah surat yang ke-100 dalam urutan mushaf Utsmani. Surat ini terdiri dari 11 ayat dan termasuk dalam surat *Makkiyyah*. Nama surat ini diambil dari ayat pertama yang berarti “ yang berlari dengan kencang”. Asbabun nuzul dari surat al-‘ādiyāt dalam kitab *jami’ al-nuqūl fī asbābin nuzūl* menerangkan bahwa, suatu ketika Rasulullah SAW mengutus pasukan ekspedisi ke suatu perkampungan Bani Kinanah dan mengatakan Al-mundzir bin Amr Al-anshari sebagai pemimpinnya. Berita tentang mereka terlambat sampai kepada Rasulullah SAW. lalu orang-orang munafik mengatakan “ Mereka semua telah terbunuh”. Lalu Allah SWT mengklarifikasi berita tersebut dengan menurunkan surat al-‘ādiyāt untuk menjelaskan keadaan para penunggang kuda tersebut. pokok dari surat al-‘ādiyāt adalah menerangkan ancaman Allah kepada manusia yang ingkar dan sangat mencintai bendanya. Mereka akan mendapat balasan yang setimpal kala dibangkitkan dari kubur dan kala isi dada mereka ditampakkan. Dan Tim Tafsir Salman mencoba mengupas ayat 1-10 dari prespektif fisika partikel dan kosmologi.<sup>102</sup>

Menurut Tim Tafsir Salman al-‘ādiyāt tidak bisa diartikan sebagai kuda perang. Menurut peneliti al-‘ādiyāt adalah pasangan partikel yang berlawanan. Apabila ayat 1 dan 2 dari surat al-‘ādiyāt

---

<sup>102</sup> Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz‘Amma*, hlm. 453-456

diartikan secara harfiah maka bermakna “Demi yang berlawanan melesat cepat, maka percikan-percikan api terpancar.

## 2. Metode Penafsiran

Dalam ilmu tafsir pada dasarnya terdapat dua metode panafsiran, yaitu *bi al-ra'yi* dan *bi al-ma'tsūr*. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, terdapat beberapa metode baru yaitu metode tahlili, metode ijmalī, metode muqarin dan metode maudhu'i. Menurut hemat peneliti dengan melihat dari penjelasan yang terdapat dalam kitab tafsir salman, jika dilihat dari corak penafsirannya adalah bercorak ilmi dan dengan menggunakan metode tahlili atau analisis. Hal itu sangat jelas terlihat bahwasanya peneliti dalam tafsir salman lebih mengedepankan hasil temuannya atau hasil penelitiannya meskipun masih mencantumkan penelitian dari tafsir terdahulu. Salah satu contohnya terdapat dalam surat al-'adiyāt. Jika sebagian besar mufassir terdahulu menafsirkan surat tersebut dengan pasukan berkuda utusan Rasulullah SAW, akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian Tim Tafsir Salman yang diartikan sebagai partikel yang berlawanan. Tokoh tafsir terdahulu menafsirkan surat tersebut berdasarkan asbabun nuzulnya, sedangkan Tim Tafsir Salman menafsirkan surat tersebut dari segi ilmiah dan sains.